BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak penderita thalassemia memiliki keterbatasan dari fisiknya, banyaknya penghinaan oleh temannya di sekolah menjadi salah satu faktor yang membuat anak thalassemia tidak merasa percaya diri dan juga hilangnya rasa semangat untuk menjalani kehidupannya. Dalam hal ini orang tua sangat berperan penting dalam memotivasi semangat hidup anaknya, karena orang tua adalah sosok yang paling dekat dan paling mengatahui anaknya.

Sebagai orang tua yang memiliki anak yang menderita penyakit thalassemia, maka mereka harus memiliki pola komunkasi tertentu yang diberikan kepada sang anak. Pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak penderita thalassemia akan menghasilkan tujuan komunikasi yang diinginkan, misalnya dalam memotivasi sang anak.

Dalam berkomunikasi tentunya terdapat sebuah proses komunikasi yang terjalin antara komunikator yaitu orang tua, dan komunikan yaitu anak penderita thalassemia. Dalam proses komunikasi yang terjadi tentunya akan mengalami hambatan-hambatan komunikasi ketika orang tua berhadapan dengan sang anak. Apalagi bagi orang tua yang memiliki anak penderita thalassemia tentunya harus memiliki pola komunikasi yang tepat agar terjalin suatu hubungan yang baik dengan sang anak.

Thalassemia merupakan penyakit keturunan yang paling banyak di dunia, termasuk Indonesia. Thalassemia terjadi akibat ketidakmampuan sumsum tulang membentuk protein yang dibutuhkan untuk memproduksi hemoglobin sebagaimana mestinya. Hemoglobin merupakan protein kaya zat besi yang berada di dalam sel darah merah dan berfungsi sangat penting untuk mengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh bagian tubuh yang membutuhkannya sebagai energi. Apabila produksi hemoglobin berkurang atau tidak ada, maka pasokan energi yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi tubuh tidak dapat terpenuhi, sehingga fungsi tubuh pun terganggu dan tidak mampu lagi menjalankan aktivitasnya secara normal. Thalassemia adalah sekelompok penyakit keturunan yang merupakan akibat dari ketidak seimbangan pembuatan salah satu dari keempat rantai asam amino yang membentuk hemoglobin. (Dinas Kesehatan Surabaya, 2014)

> "Secara klinis thalassemia dibedakan menjadi thalassemia mayor, intermedia dan thalassemia minor. Penderita thalassemia, terutama penderita thalassemia mayor yang tidak menunjukkan gejala – gejalanya pada masa awal kelahiran mereka. Mereka akan tampak normal seperti pada bayi – bayi lainnya yang terlahir sehat. Akan tetapi, gejala – gejala thalassemia akan mulai terlihat pada saat si anak memasuki usia 3-18 bulan. Gejala awal ini ditandai dengan anemia berat. Orang tua yang menurunkan kondisi ini adalah orang tua yang di dalam tubuhnya terdapat gen pembawa sifat thalassemia atau disebut orang tua *Carrier*. Untuk mengetahui apakah seseorang itu pembawa sifat atau tidak harus dilakukan pemeriksaan dan diagnosis klinik melalui uji laboratorium." (Sukri, 2016:2)

Penyakit ini ditandai oleh sel darah merah yang abnormal, atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk menutupi kekurangan sel darah merah, maka sel darah merah harus didatangkan dari luar tubuh dengan melalui transfusi darah. Siklus ini akan terus terjadi dan berulang secara

berkala sehingga si penderita harus terus melakukan transfusi darah. Gejala yang ditimbulkan oleh penderita thalassemia yaitu kelainan tulang, pembesaran limpa, penyakit jantung, mudah terkena infeksi, kelebihan zat besi dan pertumbuhan tubuh berkurang. Namun penyebaran informasi tentang penyakit thalassemia yang murni diturunkan oleh gen kedua orang tua ini belum merata hingga ke banyak daerah di Indonesia, sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengenal apa itu thalassemia.

Berbagai penyakit kelainan darah merupakan penyakit yang relaif sulit untuk dihindari. *World Heatlh Organization* (WHO) menyatakan, insiden pembawa sifat thalassemia di Indonesia berkisar 6-10%, artinya dari setiap 100 orang, 6-10 orang adalah pembawa sifat thalassemia atau disebut dengan thalassemia minor. Karena penyakit ini merupakan penyakit yang diturunkan, maka penderita penyakit ini terdeteksi sejak masih bayi. (HUMAS RSHS, 2014).

Lebih lanjut dalam buku Ahmad Sukri (2016) dijelaskan bahwa dengan semakin meningkatnya pertumbuhan penyakit thalassemia di Indonesia, maka berdirilah sebuah Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalassemia Indonesia atau bisa disingkat POPTI. Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalassemia (POPTI) dibentuk pada tanggal 27 Mei 1984 dengan maksud dan tujuan sebagai berikut;

1. Menampung masalah – masalah orang tua penderita thalassemia
2. Membantu mengatasi permasalahan penderita dan orang tuanya
3. Meringankan beban orang tua penderita thalassemia

4. Berbagi pengalaman dalam menangani anak thalassemia.

Menurut Ibu Hj. Joyo Supeno selaku ketua POPTI Kota Bandung, di Kota Bandung sendiri terdapat 650 orang penderita thalassemia dan sebagian besar penderita thalassemia berasal dari golongan menengah kebawah atau kurang mampu. Melalui POPTI mulai diupayakan mencari bantuan yang hasilnya untuk membantu para penderita. Namun karena keterbatasan tenaga dan lingkup perhimpunan mulai dirasakan beberapa kesulitan.

Setiap hari kita tidak terlepas dari kegiatan berkomunikasi dan interaksi dengan lingkungan. Kegiatan keseharian seorang manusia juga sangat erat hubungannya dengan komunikasi. Dengan berkomunikasi, maka pesan yang disampaikan mampu dimengerti oleh masing-masing individu. Dalam setiap kegiatan berkomunikasi seringkali terjadi sebuah pola komunikasi tertentu, dimana pola tersebut terjadi akibat adanya sebuah proses komunikasi. Proses yang terjadi melibatkan unsur-unsur yang saling berkaitan dengan siapa pengirim komunikasi (komunikator), apa pesan yang dikirimkan serta siapa penerimanya (komunikan) yang kemudian dapat dipahami sebagai hubungan antara komunikan dan komunikator dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat.

Sebuah proses komunikasi yang efektif melibatkan komunikator dan komunikan. Semaksimal mungkin komunikator akan mengusahakan pesan yang disampaikan kepada komunikan tersampaikan dengan baik. Tahap inilah yang dinamakan dengan proses komunikasi, yaitu sebuah urutan

pelaksanaan komunikasi antara komunikator dan komunikan demi dimengertinya sebuah pesan yang disampaikan.

Komunikasi sendiri merupakan bagian yang penting bagi kehidupan manusia karena kita sebagai manusia melakukan interaksi dengan manusia lain melalui komunikasi. Kita dapat melihat dari keseharian bagaimana orang berkomunikasi untuk bertukar informasi atau bahkan mencari informasi dan belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik karena dengan cara seperti itulah sebuah proses dalam berkomunikasi itu terjadi. Contoh kecilnya dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi didalam sebuah keluarga yang terjalin antar pribadi orang tua dengan anak.

Proses komunikasi yang baik yang terjadi antara orang tua dan anak akan menghasilkan suatu tujuan yang ingin dicapai, maka dari itu pada proses pola komunikasi orang tua dapat sebaik mungkin untuk berkomunikasi dengan sang anak agar mendapatkan hasil komunikasi yang diinginkan. Menurut Rakhmat berdasarkan perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah berkisar seputar Model ABX (Djamarah, 2004:38).

Berkomunikasi adalah salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan setiap manusia. Dengan berkomunikasi, orang bisa mengenal setiap individu satu sama lainnya di dalam kehidupan. Begitupun kehidupan yang kita jalani saat ini yang merupakan takdir dari Tuhan. Semua orang ingin terlahir sempurna, begitu pula dengan orang tua yang menginginkan mereka melahirkan anak-anak yang sempurna, normal dan sehat. Namun semua

kembali lagi kepada kehendak Tuhan yang Maha Menghendaki atas semua yang kita inginkan. Termasuk takdir orang tua yang melahirkan anak dengan kelainan darah yang disebut dengan penyakit turunan thalassemia.

Peneliti memilih pola komunikasi orang tua sebagai objek penelitian karena orang tua adalah orang yang paling dekat dan lebih tahu tentang kepribadian anaknya. Sehingga merekalah orang-orang yang paling sering berkomunikasi dan memahami pola komunikasi terlebih kepada anak penderita thalassemia. Pengetahuan mereka akan perilaku anak penderita thalassemia dalam kehidupan sehari-hari akan memudahkan mereka mengetahui bagaimana cara yang tepat dalam memberikan motivasi kepada anak penderita thalassemia. Anak penderita thalassemia membutuhkan penanganan khusus dalam kehidupan sehari-harinya. Penanganan ini berupa harus seringnya penderita melakukan transfusi darah dan meminum obat-obatan tertentu. Begitu pula dengan perhimpunan seperti POPTI Bandung yang juga ikut berperan dalam memberikan motivasi dan mengatasi kesulitan yang ada pada orang tua anak penderita thalassemia seperti biaya penanganan yang cukup besar untuk perawatan dan penanganan anak-anak penderita thalassemia.

Motivasi sangatlah diperlukan oleh anak penderita thalassemia untuk membuatnya terus bersemangat dalam melakukan segala aktivitas dan kehidupan sosialnya. Motivasi yang terus menerus diberikan akan meningkatkan sisi psikologis yang baik bagi anak penderita thalassemia.

Dalam hal ini peneliti ingin memberikan penjabaran mengenai proses yang terjadi ketika orang tua berkomunikasi dengan anaknya yang menderita penyakit turunan thalassemia, yaitu meneliti tentang proses komunikasi yang terjadi ketika orang tua memotivasi anak penderita thalassemia.

Dalam berkomunikasi, hambatan merupakan sesuatu yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan, khususnya komunikasi antar manusia. Dalam hal ini orang tua menjalin komunikasi dengan anaknya. Dalam melakukan proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, tentu saja terdapat hambatan-hambatan dalam berkomunikasi yang akan terjadi, oleh karena itu peneliti juga ingin menjabarkan hambatan yang terjadi saat orang tua berinteraksi dengan anak penderita thalassemia. Hambatan-hambatan inilah yang sering menjadi suatu kesulitan tertentu para orang tua ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka yang menderita penyakit thalassemia. Proses serta hambatan yang dialami orang tua inilah yang nantinya akan membentuk suatu pola komunikasi dalam memotivasi anak mereka yang menderita penyakit thalassemia.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif. Pengertian metode deskriptif kualitatif menurut Elvinaro Ardianto (2010) dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif menjelaskan bahwa metode deskriptif-kualitatif memiliki ciri sebagai berikut :

> “Metode kualitatif deskriptif menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (natural setting). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati

> gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi. Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel." (Ardianto, 2010:60)

Peneliti memilih menggunakan metode ini dikarenakan metode ini sudah cukup mewakili penelitian yang akan diteliti. Peneliti hanya ingin menggambarkan mengenai pola komunikasi orang tua dalam memotivasi anak penderita thalassemia.

Maka dari itu, peneliti memiliki fokus penelitian yaitu Pola Komunikasi Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung, dengan subfokus proses komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak penderita thalassemia, serta hambatan-hambatannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah dan membaginya menjadi rumusan masalah makro (umum) dan mikro (khusus).

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Adapun rumusan masalah makro terkait masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu : Bagaimana Pola Komunikasi Orang tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Peneliti merumuskan masalah mikro dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana **Proses Komunikasi** Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung?

2. Bagaimana **Hambatan Komunikasi** Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguraikan, serta mendeskripsikan tentang Pola Komunikasi Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung secara umum dan secara khusus tentang proses komunikasi dan hambatan komunikasi orang tua kepada anaknya yang menderita thalassemia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal maka terlebih dahulu perlu tujuan yang terarah dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui **Proses Komunikasi** Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** yang dialami Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti mengenai pola komunikasi orang tua dalam memotivasi anak penderita thalassemia di Kota Bandung adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian adalah untuk pengembangan Ilmu Komunikasi secara umum dan kegunaan teoritis secara khusus yaitu tentang pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh orang tua dan anaknya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk semua pihak. Dan kegunaan praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini selain sebagai prasyarat guna memperoleh gelar sarjana di bidang ilmu komuniksi, diharapkan juga dapat berguna dan menambah pengetahuan serta pembelajaran mengenai Pola Komunukasi Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung.

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai literatur untuk semua mahasiswa di bidang ilmu komunikasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan juga sebagai bahan perbandingan pengembangan bagi penelitian sejenis lainnya untuk masa yang akan datang khususnya mengenai pola komunikasi.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Perhimpunan Orang Tua Penderita Thalassemia Indonesia (POPTI)

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi, evaluasi dan rekomendasi terkait dengan komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anaknya yang penderita thalassemia, sehingga bisa lebih mengerti tentang pola komunikasi apa yang harus dilakukan kepada anak penderita thalassemia agar tidak minder dan dapat memotivasi dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

1.4.2.4 Kegunaan Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pola Komunikasi Orang Tua dalam Memotivasi Anak Penderita Thalassemia di Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini juga agar masyarakat mengetahui komunikasi antarpribadi yang terjalin antara anak penderita thalassemia dan orang tuanya.